

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan kebutuhan sepanjang hayat (*long life education*). Pendidikan sangat penting bagi peningkatan kualitas sumber daya manusia, dengan demikian pendidikan di era globalisasi serta memiliki budi pekerti yang luhur. Salah satu tujuan pendidikan adalah menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik atau profesional yang dapat menerapkan, mengembangkan dan menciptakan ilmu, teknologi dan kesenian.

Menurut UU No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Terkadang suatu proses belajar tidak dapat mencapai hasil maksimal disebabkan karena ketiadaan kekuatan yang mendorong motivasi. Motivasi dirumuskan sebagai suatu proses yang menentukan tingkatan kegiatan serta arah umum dari tingkah laku manusia, merupakan konsep yang berkaitan dengan konsep-konsep lain seperti minat, konsep diri dan sebagainya, sehingga dapat mempengaruhi siswa yang dapat membangkitkan dan mengarahkan tingkah laku yang dimungkinkan untuk ditampilkan oleh para siswa.

(Sardiman A.M, 2014:88) menjelaskan bahwa motivasi dapat dikelompokkan menjadi dua macam yaitu motivasi instrinsik berupa keinginan bertindak yang disebabkan oleh faktor pendorong dari dalam diri setiap individu, sedangkan motivasi ekstrinsik sebagai motif-motif yang menjadi aktif dan berfungsi karena adanya perangsang dari luar. Faktanya tidak semua siswa mempunyai motivasi dalam kegiatan belajarnya, ada siswa yang motivasinya kurang sehingga mengalami masalah dalam belajar saat di sekolah.

Berdasarkan hasil observasi awal di SMA Negeri 7 Kota Jambi motivasi belajar sejarah khususnya kelas XI IPS terlihat kurang, tergambar ketika siswa mengerjakan tugas sejarah yang diberikan oleh guru, siswa tidak langsung segera mengerjakannya, ketika memulai pelajaran siswa masih belum mempersiapkan alat tulis untuk belajar, siswa cenderung malas, tidak mau mencari sumber belajar sejarah, siswa tersebut tidak meluangkan waktunya untuk belajar, dan mereka lebih senang meluangkan waktu untuk bermain bersama teman-temannya. Kurangnya motivasi akan menyebabkan hasil belajar yang kurang optimal, sebab hasil belajar akan optimal bila motivasi belajar tinggi.

Dunia pendidikan SMA tidak lepas dari dunia remaja, karena pendidikan tingkat SMA terjadi pada masa remaja. Saat masa remaja kedekatan hubungan dengan teman sebaya meningkat dan kedekatan hubungan dengan orang tua justru menurun, dikarenakan pada usia remaja lebih senang berhubungan langsung dengan seusia mereka. Hal ini membuktikan bahwa pada waktu remaja pengaruh terbesar dari sifat dan tingkah laku remaja bukan berasal dari lingkungan keluarga atau orang tua melainkan berasal dari lingkungan teman sebaya.

Menurut Santrock (dalam Susana, 2013:19) “teman sebaya (*Peers*) anak-anak atau remaja dengan tingkat usia atau tingkat dewasa yang sama. Lingkungan teman sebaya ini terdapat di sekolah maupun di tempat tinggalnya. Kedekatan dengan teman sebaya yang intensif dan teratur akan membentuk suatu kelompok yang dijalin erat dan tergantung antara satu sama lainnya, dengan demikian hubungan yang baik antara teman sebaya sangat penting bagi perkembangan sosial remaja yang normal. Lingkungan teman sebaya memberikan dorongan atau dukungan untuk belajar, misalnya membuat kelompok belajar atau siswa menjadikan temannya untuk bertanya tentang pelajaran yang tidak dipahami akan berdampak positif terhadap motivasi belajar sejarah. Namun, jika siswa memiliki teman sebaya yang kurang termotivasi dalam belajar, maka akan memiliki motivasi belajar sejarah kurang, maka siswa yang bergaul dengan siswa tersebut akan cenderung memiliki perilaku yang sama. Perlunya kerja sama antar siswa untuk membangun lingkungan yang positif sangat penting, agar terciptanya pergaulan yang membawa kearah yang baik, sehingga berpengaruh ke motivasi belajar di sekolah.

Menurut hasil penelitian lain tentang pengaruh lingkungan teman sebaya, Healy dan Browner menemukan bahwa 67% dari 3.000 anak nakal di Chicago, terdapat pengaruh dari lingkungan teman sebaya. Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan Glueck dan Glueck yang menemukan bahwa 98,4% dari anak-anak nakal merupakan akibat dari pengaruh anak nakal lainnya, dan hanya 74 persen saja dari anak yang tidak nakal berteman dengan anak yang nakal. Motivasi ekstrinsik dapat dikatakan lebih banyak pengaruh berasal dari luar yang relative berubah-ubah. Oleh

karena itu yang menjadi objek dalam penelitian adalah motivasi ekstrinsik. Salah satu unsur dari motivasi ekstrinsik adalah lingkungan teman sebaya.

Melihat begitu besarnya pengaruh lingkungan teman sebaya, juga berimbas terhadap pendidikan formal yang ada di sekolah, berdasarkan observasi awal peneliti menemukan permasalahan lingkungan sebaya di SMA Negeri 7 Kota Jambi yang mempengaruhi motivasi belajar sejarah di kelas. Permasalahannya meliputi, siswa banyak yang duduk di kantin bersama teman-temannya ketika jam pelajaran berlangsung, ketika bel berbunyi siswa masih ada yang duduk diluar kelas, siswa bolos tidak masuk kelas, siswa di kelas banyak yang mengobrol dengan teman saat guru menjelaskan, siswa menggunakan telpon genggam saat guru ada didalam kelas, siswa keluar masuk kelas saat guru menerangkan pelajaran, dan bahkan ada juga siswa yang berpura-pura sakit agar diizinkan pulang kerumah untuk tidak mengikuti pelajaran di sekolah. Hal ini menyebabkan bahwa lingkungan teman sebaya berpengaruh penting untuk meningkatkan motivasi belajar sejarah.

Selain lingkungan teman sebaya motivasi belajar juga didukung dengan adanya profesionalisme guru dalam mengajar dikelas. Guru merupakan salah satu komponen penting yang terdapat di lingkungan sekolah, guru juga merupakan salah satu faktor ekstrinsik untuk meningkatkan motivasi siswa. Jika guru profesional dalam mengajar dikelas dan bersikap baik, maka siswa dapat mencontoh apa yang dilakukan guru. Guru itu digugu dan ditiru oleh sebab itu guru perlu berperilaku baik. Guru juga harus bisa membangun motivasi belajar sejarah siswa, dengan cara yang kreatif dan tidak membosankan, sehingga siswa di kelas tidak malas belajar dan akan terciptanya semangat belajar yang tinggi. Dengan terciptanya suasana belajar yang

baru akan mampu meningkatkan motivasi belajar siswa, sehingga siswa akan mendapatkan nilai yang bagus dan mendapatkan prestasi di sekolah. Sebaliknya jika guru tidak profesional maka akan berdampak negatif bagi siswa, sehingga membuat siswa semakin tidak bersemangat dalam belajar dan nilai belajar siswa juga akan menurun.

Berdasarkan observasi awal di SMA Negeri 7 Kota Jambi peneliti menemukan permasalahan profesional guru yang kurang mendukung dalam memotivasi belajar sejarah. Permasalahannya meliputi, masih ada guru yang datang ke sekolah tidak sesuai dengan jam masuk sekolah, guru mengajar di kelas terlalu monoton tidak menggunakan metode yang menarik, guru tidak tepat waktu ketika jam pelajaran dimulai guru masih ada yang belum masuk kelas, dan tenaga pendidik yang kurang memiliki keahlian dalam pelajaran sejarah sebab guru yang mengajar mata pelajaran sejarah, guru tersebut merupakan sarjana pendidikan bahasa inggris, selain itu ada juga yang berlatar belakang sarjana agama, yang diminta untuk mengajar sejarah hal ini dikarenakan kurangnya guru yang profesional dibidang pendidikan sejarah menyebabkan motivasi belajar sejarah rendah.

Juvonen dalam Wentzel (1997:203), menyatakan motivasi belajar dapat dipengaruhi oleh profesionalis guru, orang tua, dan teman sebaya. Hubungan guru dan lingkungan sekolah menghasilkan hubungan yang positif didalam menumbuhkan motivasi belajar siswa. Jadi jika lingkungan teman sebaya yang mendukung maupun hubungan antara guru baik maka akan tercipta motivasi belajar yang baik.

Salah satu unsur yang mempengaruhi motivasi belajar sejarah secara eksternal adalah lingkungan teman sebaya dan faktor lain yang mempengaruhi motivasi belajar

adalah profesionalisme guru. Berdasarkan latar belakang di atas peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian yang berjudul: **“Pengaruh Lingkungan Teman Sebaya Dan Profesionalisme Guru Terhadap Motivasi Belajar Sejarah kelas XI IPS SMA Negeri 7 Kota Jambi “**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan rumusan masalah di atas, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Motivasi belajar siswa kelas XI IPS SMA Negeri 7 Kota Jambi masih tergolong rendah karena pada saat guru mengajar siswa banyak mengobrol dengan siswa lain, siswa tidak mengerjakan tugas secara tepat waktu.
2. Lingkungan teman sebaya yang masih kurang berperan aktif dalam membangkitkan motivasi belajar, karena siswa sering berdiskusi dengan siswa lain yang tidak berhubungan dengan pelajaran
3. Siswa sering ikut-ikutan membolos saat jam pelajaran sejarah dikarenakan tidak menyukai mata pelajaran tersebut.
4. Profesionalisme guru yang dimiliki oleh sebagian guru masing kurang optimal

1.3 Batasan Masalah

Dalam pembatasan ini sangatlah penting agar masalah yang diteliti bisa tercapai dan lebih terfokus dengan masalah yang diteliti. Adapun pembatasan masalah yang akan diteliti adalah sebagai berikut :

1. Lingkungan teman sebaya yang dimaksud terbatas pada pergaulan di lingkungan sekolah

2. Profesionalisme guru yang dimaksud terbatas pada kemampuan guru saat mengajar
3. Penelitian ini terbatas pada siswa kelas XI IPS SMA Negeri 7 Kota Jambi

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah terdapat pengaruh lingkungan teman sebaya terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran sejarah di SMA Negeri 7 Kota Jambi
2. Apakah terdapat pengaruh profesionalisme guru terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran sejarah di SMA Negeri 7 Kota Jambi
3. Apakah terdapat pengaruh lingkungan teman sebaya dan profesionalisme guru terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran sejarah di SMA Negeri 7 Kota Jambi

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan hal yang sangat penting karena dengan tujuan yang tepat menjadikan tolak ukur keberhasilan penelitian. Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh signifikan lingkungan teman sebaya terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran sejarah di SMA Negeri 7 Kota Jambi
2. Untuk mengetahui pengaruh signifikan profesionalisme guru terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran sejarah di SMA Negeri 7 Kota Jambi

3. Untuk mengetahui pengaruh lingkungan sekolah dan profesionalisme guru terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran sejarah di SMA Negeri 7 Kota Jambi.

1.6 Manfaat Penelitian

Apabila tujuan di atas telah tercapai, maka diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoretis maupun praktis :

1. Manfaat Teoretis

- a. Sebagai bahan referensi yang dapat digunakan untuk memperoleh gambaran mengenai pengaruh teman sebaya dan profesionalisme guru terhadap motivasi belajar.
- b. Sebagai bahan masukan bagi kalangan akademisi yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut berkaitan dengan pengaruh lingkungan teman sebaya dan profesionalisme guru terhadap motivasi belajar.

2. Manfaat Praktis

- a. Sebagai masukan bagi siswa, untuk dapat lebih selektif dalam hal pergaulan sehingga siswa tidak mengikuti hal-hal yang bersifat negatif dan mengganggu aktifitas belajarnya.
- b. Sebagai masukan bagi para guru, dan masyarakat tentang pengaruh lingkungan teman sebaya dan profesionalisme guru terhadap motivasi belajar siswa.
- c. Bagi peneliti sendiri, sebagai ajang latihan, pengembangan ilmu pengetahuan dan menambah wawasan untuk mendalami sebagai pendidik dan pengajar.

1.7 Definisi Kontepsual

Adapun definisi kontepsual dalam penelitian ini yaitu :

1. Motivasi belajar

Motivasi belajar merupakan suatu kekuatan atau dorongan dalam kegiatan belajar, dorongan tersebut berasal dari dalam diri siswa maupun dari luar diri siswa yang dapat merubah perilaku siswa dalam belajar. Motivasi belajar memegang peranan penting dalam memberikan semangat dalam belajar. Indikatornya: 1) tekun menghadapi tugas, 2) ulet dalam menghadapi tugas, 3) menunjukkan minat terhadap berbagai macam-macam masalah, 4) lebih senang belajar mandiri, 5) cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin

2. Lingkungan teman sebaya

Lingkungan teman sebaya merupakan suatu interaksi dengan orang-orang yang mempunyai kesamaan usia dan dapat menimbulkan pengaruh positif maupun negatif. Indikatornya: 1) kerja sama dengan teman sebaya, 2) persaingan dengan teman sebaya, 3) pertentangan dengan teman sebaya, 4) persesuaian akomodasi dengan teman sebaya, (5) perpaduan asimilasi dengan teman sebaya

3. Profesionalisme guru adalah seorang pengajar dan pendidik mulai dari anak usia dini pendidikan dasar menengah serta sampai seorang anak menjadi sukses. Seorang guru profesional mampu membuat bahan ajar menjadi menarik dan tidak membosankan. Indikatornya: 1) penguasaan materi pembelajaran, 2) menata latar pembelajaran dan melaksanakan pembelajaran yang kondusif, 3) merancang pembelajaran, 4) menilai prestasi siswa

1.8 Definisi Operasional

Adapun definisi operasional dalam penelitian ini yaitu:

1. Motivasi Belajar

Variabel diukur menggunakan angket yang bersifat tertutup setiap responden diminta memberikan penilaian yang sesuai dengan kondisi pada dirinya sendiri. Dengan menggunakan indikator: tekun menghadapi tugas, ulet menghadapi tugas, menunjukkan minat terhadap berbagai macam-macam masalah, lebih senang belajar mandiri dan cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin. Setiap pernyataan diberikan 5 pilihan jawaban yaitu: selalu (SL), sering (SR), kadang-kadang (KD), jarang (JR) dan tidak pernah (TP). Jumlah pernyataan sebanyak 19 buah.

2. Lingkungan Teman Sebaya

Variabel diukur menggunakan angket yang bersifat tertutup setiap responden diminta memberikan penilaian yang sesuai dengan kondisi pada dirinya sendiri. Dengan indikator: kerja sama dengan teman sebaya, persaingan dengan teman sebaya, pertentangan dengan teman sebaya, persesuaian akomodasi dengan teman sebaya dan perpaduan asimilasi dengan teman sebaya. Setiap pernyataan diberikan 5 pilihan jawaban yaitu: selalu (SL), sering (SR), kadang-kadang (KD), jarang (JR) dan tidak pernah (TP). Jumlah pernyataan sebanyak 22 buah.

3. Profesionalisme Guru

Variabel diukur menggunakan angket yang bersifat tertutup setiap responden diminta memberikan penilaian yang sesuai dengan pengamatan atau penilaian

siswa terhadap guru saat guru sedang mengajar di dalam kelas. dengan indikator: penguasaan materi pembelajaran, menata latar pembelajaran dan melaksanakan pembelajaran yang kondusif, merancang pembelajaran, dan menilai prestasi siswa. Setiap pernyataan diberikan 5 pilihan jawaban yaitu : selalu (SL), sering (SR), kadang-kadang (KD), jarang (JR) dan tidak pernah (TP). Jumlah pernyataan sebanyak 19 buah.